Jurnal JP2N Volume : 2; No: 3 (2025); pp 314 - 321

JP2N

YAYASAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN NUSANTARA

EISSN: 3026-5878 (30265878/II.7.4/SK.ISSN/11/2023)

Volume: 002 No: 314 – 321 Edisi: 003

PEMBINAAN PEMBUATAN KONTEN VISUAL MELALUI FOTOGRAFI UNTUK REMAJA KARANG TARUNA RW 06 GUMURUH BANDUNG

Adrio Kusmareza Adim[1], Nisa Nurmauliddiana Abdullah[2], Fiqie Lavani Melano[3]

[1-2)] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom
[3)] Program Studi Penyiaran Konten Digital, Universitas Telkom

Article history:
Received : Juli 2025
Revised : Juli 2025
Accepted : Agustus 2025

***Corresponding author**
Adrio Kusmareza Adim
Email :
adriokusma@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma komunikasi remaja, di mana media sosial menjadi platform utama untuk berinteraksi dan berbagi visual melalui fotografi. Namun, fenomena ini juga membawa dampak negatif seperti penyebaran foto dan video yang tidak etis, manipulasi gambar, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif. Dalam konteks ini, Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran yang penting dalam membina remaja untuk menggunakan fotografi di media sosial secara positif. Pembinaan fotografi sosial media menjadi krusial untuk membimbing remaja dalam memproduksi karya visual yang bermanfaat, kreatif, dan mendukung pengembangan diri serta komunitas. Pendekatan yang sistematis dalam memberikan pembinaan, mencakup aspek teknis fotografi, etika bermedia sosial, serta kesadaran akan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi visual. Dengan demikian, pembinaan ini tidak hanya membantu mengoptimalkan potensi kreativitas remaja dalam bidang fotografi, tetapi juga membentuk pola perilaku yang positif di dunia maya, menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan bermanfaat bagi semua pihak.
Kata Kunci: Fotografi, Media Sosial, Pemasaran Visual, Karang Taruna

Abstract

The development of digital technology has changed the communication paradigm of teenagers, with social media becoming the main platform to interact and share visuals through photography. This phenomenon also brings negative impacts such as the spread of unethical photos and videos, image manipulation, and content that is not in line with positive values. Karang Taruna as a youth organization has an important role in fostering teenagers to use social media positively. Social media photography coaching is crucial to guide teenagers in producing visual works that are useful, creative, and support self and community development. A systematic approach in providing coaching covers the technical aspects of photography, social media ethics, as well as awareness of responsibility in disseminating visual information. This coaching not only helps optimize the creative potential of teenagers in the field of photography, but also shapes positive patterns of behavior in cyberspace, creating a healthier social media environment.
Keywords: Photography, Social Media, Visual Marketing, Karang Taruna

Copyright © 2025 Author. All rights reserved

© 2025 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna, Karang Taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat (PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2019 TENTANG KARANG TARUNA, 2019). Kami memilih Karang Taruna sebagai masyarakat sasaran karena organisasi ini secara spesifik beranggotakan generasi muda yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan mereka kelompok yang strategis untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial melalui pengembangan diri dan kontribusi aktif di masyarakat. Selain itu, sebagai wadah yang terstruktur, Karang Taruna memfasilitasi jangkauan dan implementasi program yang lebih efektif kepada generasi muda di suatu wilayah.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan manifestasi dari Tridharma Perguruan Tinggi, di mana akademisi menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pendidikan beperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda (Sutarjo & Fariza, 2025). PKM ini berfokus pada pemberdayaan kelompok masyarakat sasaran, yaitu Karang Taruna 06 di Kelurahan Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Karang Taruna ini merupakan organisasi kepemudaan yang aktif dengan berbagai program kerja seperti "Babe" (Barang Bekas) dan "Malam Puncak 17 Agustus".

Di era digital saat ini, media sosial memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi dalam memberikan umpan balik, komentar dan informasi secara terbuka dan tidak terbatas (Mulyono, 2021). Kemampuan menciptakan konten yang menarik secara visual menjadi salah satu literasi digital yang esensial. Melalui pembuatan konten, remaja dapat mengartikulasikan minat, bakat, dan gagasan mereka, yang berkontribusi signifikan terhadap proses pembentukan identitas dan kepercayaan diri.

Konten visual adalah konten yang memiliki komponen visual atau desain. Seperti gambar yang disertakan dalam artikel atau blog akan menjadi bentuk konten visual (Haidar & Martadi, 2021). Konten visual yang dimaksud dalam PKM ini adalah konten visual statis yang ada pada *platfrom* media sosial dengan menggunakan fotografi. Fotografi saat ini merupakan konten yang paling banyak diproduksi oleh manusia (Adim et al., 2022). Dengan perkembangan teknologi kamera pada smartphone, setiap remaja Karang Taruna memiliki potensi untuk menjadi pembuat konten visual yang kreatif. Namun, potensi ini perlu diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang Teknik fotografi, komposisi visual, dan etika dalam pengambilan dan penyebaran gambar.

Fotografi tidak hanya bisa menjadi keahlian untuk masyarakat sasar tapi juga mengasah kreativitas. Agar tetap kompetitif dalam ekonomi global yang baru ini, kita perlu mengubah pendekatan instruksional kita ke lingkungan belajar abad ke-21 yang

akan memberi siswa kita keterampilan yang paling banyak diminati; keterampilan yang tidak dapat dengan mudah dialihdayakan, diotomatisasi, atau diubah menjadi perangkat lunak: kreativitas (Crockett et al., 2011).

Oleh karena itu, kegiatan PKM ini akan berfokus pada pelatihan fotografi bagi remaja Karang Taruna 06 Gumuruh. Pelatihan ini akan mencakup aspek-aspek seperti teknik dasar fotografi, penggunaan pencahayaan, komposisi gambar, pengeditan foto, dan etika fotografi. Selain itu, pelatihan ini juga akan memberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan fotografi untuk mengasah kreativitas bagi masyarakat sasar.

Secara keseluruhan, pengabdian ini akan meningkatkan kemandirian dan keterampilan mereka, membantu dalam pencapaian tujuan-tujuan pribadi maupun profesional di masa depan. Kontribusi pengabdian masyarakat ini terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) sangat signifikan. Pertama, dalam mendukung SDG 4 – Pendidikan Berkualitas, pelatihan ini memberikan akses kepada remaja untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menggunakan media sosial secara efektif melalui fotografi. Kedua, dalam mendukung SDG 8 - Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif, pelatihan ini memberikan peluang bagi remaja untuk memahami potensi pemasaran melalui fotografi di media sosial.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan dan perancangan, tahap implementasi pembinaan, serta tahap evaluasi dan pelaporan. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik, diskusi, dan produksi karya.

Tahap persiapan merupakan fondasi dari keseluruhan kegiatan untuk memastikan program berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi; Koordinasi dan Analisis Kebutuhan Mitra, Perancangan Program dan Materi Pelatihan, dan Pembentukan Tim dan Persiapan Logistik.

Tahap Implementasi Pelatihan merupakan inti dari kegiatan PKM, di mana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan secara langsung kepada peserta. Implementasi pelatihan dibagi menjadi beberapa sesi berikut; Pemaparan Materi Teoretis, Sesi Praktik dan Pendampingan, dan Sesi Umpan Balik (*Feedback*). Tahap akhir, Evaluasi dan Pelaporan bertujuan untuk mengukur dampak kegiatan dan menyebarluaskan hasil pengabdian kepada khalayak yang lebih luas. Proses yang dilakukan meliputi; Evaluasi Program, Diseminasi Hasil, dan Penyusunan Laporan dan Luaran Akhir.

HASIL PEMBAHASAN

Pemaparan hasil PKM dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan yang sudah pada metode, yaitu (1) Persiapan, (2) Implementasi Pelatihan, dan (3). Evaluasi dan Pelaporan. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara berurutan agar kegiatan sistematis dan mencapai tujuan dari kegiatan PKM.

Tahap Persiapan. Tahap ini merupakan tahap perencanaan untuk mencari kebutuhan mitra sasar. Koordinasi dilakukan secara Virtual menggunakan aplikasi Zoom bersama dengan pengurus Karang Taruna 06 Gumuruh. Hasil dari diskusi ini adalah kebutuhan masyarakat sasar agar dapat memiliki kemandirian dan keterampilan para remaja di era digital ini.

Diskusi dilaksanakan guna menemukan potensi dan masalah dari masyarakat sasar. Hasil dari diskusi tersebut, tim menawarkan fotografi sebagai pembinaan yang dapat dilakukan karena fotografi merupakan hal yang sudah lumrah dilakukan remaja saat ini. Fotografi kemudian bisa ditingkatkan karena di industri, fotografi sudah dimanfaatkan untuk berbagi cerita, berbentuk citra, dan promosi (Adim et al., 2022) .Selain ini fotografi dapat meningkatkan kreativitas yang di mana, pengembangan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari juga berpotensi untuk membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Farhanin, 2024). Maka, kegiatan PKM ini menawarkan fotografi sebagai materi utamanya.

Tahap Implementasi Pembinaan. Kegiatan PKM ini dilakukan pada tanggal 29 Juni 2025 di lingkungan Gumuruh. Mitra berperan dalam menyediakan tempat untuk penyampaian materi dan mencari peserta remaja yang tertarik untuk mengikuti pembinaan. Pembinaan dibagi menjadi dua sesi yang dimulai dengan pemaparan materi dan disusul dengan diskusi dan tanya jawab.

Gambar 1 Materi Fotografi

Materi diawali dengan membahas teknik dasar fotografi. Fotografi, menurut Ansel Adams, fotografi adalah media ekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai persepsi, interpretasi, dan eksekusi yang tak terbatas (Surur, 2021). Berangkat dari pengertian tersebut pembinaan dimula dari menjelaskan fotografi menggunakan cahaya alami dan cahaya buatan. Pentingnya memahami cahaya juga berhubungan dengan

perangkan yang tersedia di lingkungan masyarakat sasar, Ponsel pintar memang tidak akan menghasilkan foto sebagus perangkat profesional tapi ponsel tersebut masih bisa menghasilkan gambar yang baik dalam kondisi cahaya yang tepat.

Gambar 2 Sesi Pemaparan Materi

Seusai materi cahaya disampaikan, untuk membuat foto yang menarik diterapkan komposisi foto. Komposisi fotografi muncul melalui penggabungan elemen-elemen seperti sudut pandang, perspektif, kedalaman ruang, warna, dan nada dengan struktur visual yang menurut para seniman efektif dalam karya mereka (Ang, 2018). Komposisi yang disampaikan pada pembinaan ini adalah *rule of thrid, leading line,* dan *framing*. *Rule of Thirds*: sebuah prinsip lama yang membantu para seniman dan fotografer untuk menyusun gambar yang estetis (Koliska & Oh, 2023). *Leading Lines*: teknik komposisi yang digunakan melalui proyeksi garis di sekeliling objek atau subjek (Alyatalatthaf, 2023). *Framing*: Menggunakan elemen di sekitar objek (seperti jendela, pintu, atau ranting pohon) untuk menciptakan bingkai alami yang memperkuat fokus pada subjek utama.

Setelah pemaparan teori, sesi dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Peserta didorong untuk bertanya mengenai kesulitan atau rasa penasaran mereka. Sesi ini kemudian dilanjutkan dengan praktik singkat di sekitar lokasi, di mana peserta diminta untuk mengaplikasikan ketiga aturan komposisi yang telah dipelajari menggunakan ponsel masing-masing, dengan bimbingan langsung dari tim pelaksana.

Gambar 3 Peserta Mengisi Angket Timbal Balik

Tahap Evaluasi dan Pelaporan. Tahap ini krusial untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket timbal balik. Hasil dari evaluasi ini kemudian dianalisis dan disusun menjadi laporan akhir kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan acuan untuk program pengembangan selanjutnya.

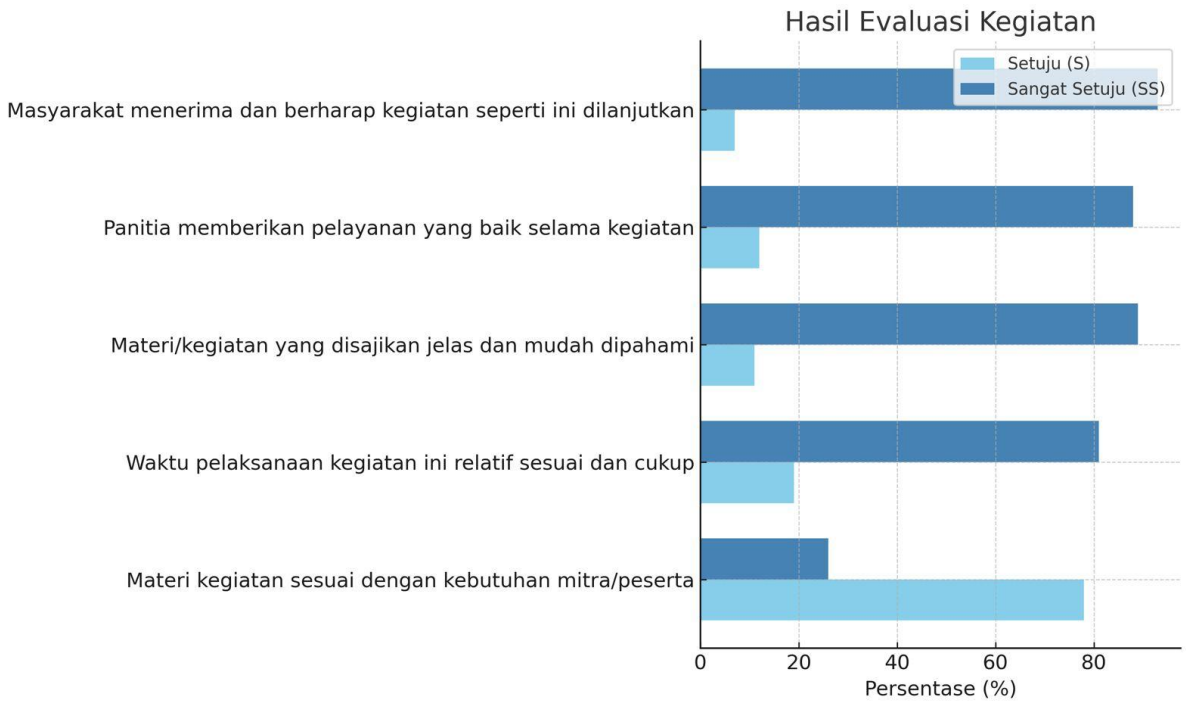

Gambar 4 Hasil Evaluasi Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari masyarakat sasar yang menjadi sasaran kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan seluruh tanggapan responden berada dalam kategori positif, yaitu Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Aspek yang paling menonjol adalah tidak adanya satu pun tanggapan negatif (Tidak Setuju/Sangat Tidak Setuju) maupun netral, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memenuhi dan bahkan melampaui ekspektasi masyarakat sasar.

Keinginan uat untuk Keberlanjutan Program (93%, Sangat Setuju). Poin kelima menjadi indikator keberhasilan paling kuat dari program ini. Sebanyak 93% peserta menyatakan "Sangat Setuju" dan 7% menyatakan "Setuju" agar kegiatan serupa dilanjutkan. Angka ini menunjukkan bahwa program tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga memberikan manfaat nyata sehingga masyarakat berharap kegiatan ini menjadi agenda rutin.

Penyajian Materi yang Jelas dan Pelayanan Panitia yang Prima. Kualitas pelaksanaan acara juga mendapat apresiasi sangat tinggi. Sebanyak 89% peserta "Sangat Setuju" bahwa materi disajikan dengan jelas dan mudah dipahami, sementara 88% peserta

"Sangat Setuju" bahwa panitia memberikan pelayanan yang baik. Angka-angka ini mencerminkan keberhasilan tim dalam mengeksekusi acara secara profesional, baik dari segi penyampaian konten maupun dari segi pelayanan kepada peserta.

Kesesuaian Waktu Pelaksanaan (81% Sangat Setuju). Faktor logistik seperti waktu pelaksanaan juga dinilai sangat memuaskan. Dengan 81% responden menyatakan "Sangat Setuju", dapat disimpulkan bahwa jadwal yang dipilih oleh panitia sudah sangat tepat dan tidak menjadi kendala bagi mayoritas peserta untuk berpartisipasi secara penuh.

Relevansi Materi dengan Kebutuhan Peserta. Pada poin pertama, seluruh peserta (100%) setuju bahwa materi kegiatan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Respons ini terbagi antara 78% yang menyatakan "Setuju" dan 26% yang menyatakan "Sangat Setuju". Walaupun persentase "Sangat Setuju" di poin ini tidak setinggi poin lainnya, tingkat kesetujuan 100% menegaskan bahwa konten yang ditawarkan benar-benar relevan dan menjawab kebutuhan para peserta.

KESIMPULAN

Keterampilan fotografi yang diberikan dalam kegiatan ini bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan fondasi penting untuk meningkatkan kreativitas remaja, sebuah atribut yang krusial di dunia kerja modern. Di era digital ini, di mana konten visual itu pentin, kemampuan untuk menciptakan gambar yang menarik dan bermakna adalah bentuk literasi digital esensial. Remaja tidak hanya belajar mengambil foto yang baik, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara visual, merangkai cerita melalui gambar, dan menghasilkan karya orisinal yang merefleksikan ide-ide mereka. Proses fotografi itu sendiri, mulai dari memahami cahaya, memilih komposisi, hingga pengaturan kamera, secara langsung mengasah kemampuan berpikir kreatif. Ini melatih remaja untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, menemukan keindahan dalam hal-hal sederhana, dan memecahkan masalah secara visual. Kreativitas semacam ini, yang tidak mudah diotomatisasi atau dialihdayakan, adalah keterampilan paling dicari di berbagai industri. Dalam dunia kerja, baik itu di bidang pemasaran, desain, media, bahkan sektor non-kreatif, kemampuan untuk berinovasi, menghasilkan ide-ide baru, dan menyajikan informasi dengan cara yang menarik adalah nilai tambah yang signifikan. Dengan demikian, pelatihan fotografi ini membekali remaja dengan modal berharga untuk bersaing dan sukses di masa depan.

PUSTAKA

Adim, A. K., Nugrahani, R. U., & Sugandi, M. S. (2022). *Tips Dan Trik Fotografi Di Era Digital Untuk Siswa/I Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung*. Http://Www3.Weforum.Org/Docs/Wef_Future_Of_

Alyatalatthaf, M. D. M. (2023). Visualisasi Desain Interior Inspace Studio Melalui Teknik Komposisi Leading Lines Dan The Rule Of Thirds. *Specta: Journal Of Photography, Arts And Media*, *7*(2), 123–138.

Ang, T. (2018). *Digital Photography: An Itroduction* (5th Ed.). Punguin Random House.

Crockett, L., Jukes, I., & Churche, A. (2011). *Literacy Is Not Enough 21st-Century Fluencies For The Digital Age*.

Farhanin, S. (2024). Psikologi Kreatifitas Menumbuhkan Kreativitas Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Circle Archive*, *1*, 1–16.

Haidar, N. F., & Martadi. (2021). Analisis Konten Visual Post Instagram Riliv Dalam Membentuk Customer Engagement. *Jurnal Barik*, *2*(2), 121–134. Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jdkv/

Koliska, M., & Oh, K. (2023). Guided By The Grid: Raising Attention With The Rule Of Thirds. *Journalism Practice*, *17*(2), 354–373. Https://Doi.Org/10.1080/17512786.2021.1916402

Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, *4*(1), 57–65. Https://Jiped.Org/Index.Php/Jse

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna, Pub. L. No. Nomor 25 Tahun 2019, Berita Negara Republik Indonesia (2019). Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Download/120334/Permensos%20nomor%2025%20tahun%202019.Pdf

Surur, M. F. (2021). *Fotografi Bukan Sekedar Cekrek!* Https://Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id/Artikel/Baca/13875/Fotografi-Bukan-Sekedar-Cekrek.Html

Sutarjo, Moch. A. S., & Fariza, Muh. R. (2025). Public Speaking Bagi Pelajar Man 1 Pangandaran: Penguatan Soft Skill Dan Kompetensi Komunikasi Remaja. *Jp2n : Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, *2*(3), 306–313. **DOI:** https://doi.org/10.62180/fe3f8x14.